

# MUNÂSABÂT AL-QUR'AN PERSPEKTIF BURHANUDDIN AL-BIQÂ'I

Oleh Sawaluddin Siregar, MA  
Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan  
email: sawaluddinsiregar@iain-padangsidempuan.ac.id

## Abstract

*Munâsabât al-Qur'an menurut al-Biqâ'i adalah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan urutan dari bagian-bagian al-Qur'an. Urgensi munâsabât al-Qur'an menurut al-Biqâ'i yaitu laksana hubungan antara ilmu balaghah dengan ilmu nahwu". Kemudian dalam menentukan munâsabât; terkait ayat: 1) memperhatikan terlebih dahulu tujuan umum dari satu surat. 2) melihat unsur-unsur yang terlibat dalam menggolongkan tujuan umum tersebut, dengan memperhatikan dari kedekatan dan unsur-unsur tersebut. 3) mengaitkan ayat-ayat tentang hukum dengan ayat lain sehingga terpenuhi syarat balaghah (kesempurnaan uraian). Terkait surat: 1) memperhatikan terlebih dahulu tujuan umum dari satu surat. 2) melihat unsur-unsur yang terlibat dalam menggolongkan tujuan umum tersebut, dengan memperhatikan dari kedekatan dan unsur-unsur tersebut. 3) mengaitkan ayat-ayat tentang hukum dengan ayat lain sehingga terpenuhi syarat balaghah (kesempurnaan uraian). Terkait ayat yang satu tema: 1) memperhatikan terlebih dahulu tujuan umum dari satu surat. 2) melihat unsur-unsur yang terlibat dalam menggolongkan tujuan umum tersebut, dengan memperhatikan dari kedekatan dan unsur-unsur tersebut. 3) mengaitkan ayat-ayat tentang hukum dengan ayat lain sehingga terpenuhi syarat balaghah (kesempurnaan uraian).*

**Kata Kunci:** Burhanuddin al-Biqâ'i, Munasabah, al-Qur'an, Tafsir.

## A. Pendahuluan

Urutan ayat-ayat dalam surat berdasarkan perintah atau petunjuk dari Allah SWT yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dan urutan tersebut bukan atas dasar urutan masa turunnya.<sup>1</sup> Bukan juga buatan Nabi Muhammad SAW dan bukan pula ijhtihad para sahabat

Nabi. Karena apabila ia berdasarkan ijhtihad dari salah seorang sahabat dalam urutan surat dan ayat-ayatnya maka dia termasuk usaha manusia dan usaha manusia tidaklah ada mukjizat di dalamnya.<sup>2</sup> Dengan demikian bisa dipastikan bahwa di balik susunan al-Qur'an, baik ayat-ayatnya, maupun

---

<sup>1</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h . x

---

<sup>2</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 188-189

surat-suratnya ada hubungan, korelasi, atau keserasian.

Di antara ulama yang berpendapat bahwa urutan dan susunan ayat-ayat al-Qur'an bagian dari kemukjizatan al-Qur'an adalah Fakhruddin al-Razi.<sup>3</sup> Al-Razi berkata mengenai surat al-Baqarah: "Barang siapa merenungkan bagian-bagian susunan surat ini dan keindahan tertibnya, ia pasti mengetahui bahwa al-Quran itu mukjizat lantaran kefasihan *lafaz-lafaznya* dan ketinggian mutu makna-maknanya. Al-Qur'an juga sebagai mukjizat karena urutan dan susunan ayat-ayatnya".<sup>4</sup> Al-Ashfahani berkata sebagaimana dikutip oleh al-Biqâ'i: "sesungguhnya al-Qur'an adalah mukjizat, berkaitan dengan susunan dan urutannya".<sup>5</sup>

Kemukjizatan al-Qur'an jika dilihat dari ilmu *munâsabât*, adalah bahwa antara satu ayat dengan ayat

berikutnya yang ada pada satu surat, diturunkan dalam waktu dan situasi yang berbeda. Kadangkala ada satu ayat yang diturunkan di Mekah diselipkan di antara ayat-ayat yang diturunkan di Madinah, begitu juga sebaliknya ada ayat-ayat yang diturunkan di Madinah diselipkan di antara ayat-ayat yang diturunkan di Mekah. Namun setelah ayat-ayat tersebut disandingkan dengan ayat berikutnya, ternyata mempunyai keserasian yang begitu indah. Hal ini jelas tidak mungkin dilakukan oleh manusia manapun dan tingkat kecerdasan yang bagaimanapun. Semua itu jelas berasal dari Allah SWT Dengan demikian ilmu *munâsabât* telah menyumbangkan satu sisi dari kemukjizatan al-Qur'an dari sekian banyak sisi kemukjizatan al-Qur'an lainnya.

Akan tetapi, apabila diperhatikan *zhahir* suatu surat berkaitan dengan urutan ayat-ayat maupun surat-suratnya, banyak ditemukan seolah-olah tampak tidak berurutan, seperti dalam menguraikan suatu masalah serta merta berganti dengan uraian tentang masalah lain, sedangkan masalah sebelumnya belum tuntas diuraikan. Misalnya, dalam Q. S. al-'Ashr: 1-2. Dalam surat

---

<sup>3</sup> Fakhruddin al-Razi adalah Imam Fakhruddin; Abu Abdullah Muhammad ibn Umar ibn al-Husain ibn 'Aliy al-Taimiy al-Bakr al-Tabhristan al-Raziy dikenal seorang *mufasssir*, ahli kalam, filsafat, nahwu, fiqih, ushul, lahir di Madinah tahun 544 dan wafat di Hira pada hari Senin hari pertama dari hari Idul Fithri tahun 606. Lihat: Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir al-Mufasssirin* (Kairo: Dar al-Hadis), Jilid 2, h. 243

<sup>4</sup> Muhammad Fakhruddin al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, (Libanon-Beirut: Dar al-Fikr li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1401), Jilid 7, h. 128

<sup>5</sup> Al-Biqâ'i Ibrahim ibn Umar, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, Jilid I, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), h. 19

ini sesudah Allah SWT bersumpah tentang waktu ‘*Ashr*, tiba-tiba ayat berikutnya berpindah kepada pembicaraan mengenai kerugian manusia. Kemudian tidak sedikit pula suatu uraian muncul tanpa ada kaitannya dengan uraian yang telah mendahuluinya. Seperti dalam Q. S. al-Baqarah: 189.

Dalam ayat ini, sesudah Allah SWT menyuruh Nabi-Nya untuk menjawab pertanyaan kaumnya tentang *الاهلة*, dengan menyatakan bahwa maksudnya adalah “waktu-waktu melakukan haji”. Kemudian Allah SWT mengiringinya dengan ayat yang bercerita tentang “*al-Birr*” (البر), dengan menyatakan bahwa kebaikan di sini maksudnya adalah “mendatangi rumah-rumah dari pintu-pintunya bukan dari belakangnya”. Seolah-olah tidak ada kesesuaian di antara keduanya secara *zhahir*. Banyak sekali ditemui urutan dan susunan ayat-ayat al-Qur'an seperti ini. Susunan ayat-ayat seperti itulah yang menjadi salah satu sasaran kritik tajam dari sebagian kaum Orientalis.

Ketika sistematika urutan al-Qur'an yang seperti itu tidak diperhatikan, tidak dicari rahasia atau hikmah di balik urutannya, tidak mempelajari latar belakang penyusunan

tersebut, serta *munâsabât* dari urutan ayat-ayat itu, maka akan memberi peluang bagi mereka yang tidak setuju dengan sistematika tersebut untuk mempertanyakan dan mengatakan: “al-Qur'an itu kurang dari segi sistematika dan maknanya”. Bahkan kemungkinan mereka berkata: “al-Qur'an itu dari segi urutan ayatnya tidak tetap dan tidak ada kesesuaian makna antara ayat sebelumnya dan sesudahnya.

Quraish Shihab mengatakan dalam *muqaddimah* tafsirnya “jangan di tingkat awam, di kalangan kaum terpelajar pun, bahkan yang berkecimpung dalam studi Islam, masih sering timbul dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surat-surat al-Qur'an. Apalagi jika mereka membandingkannya dengan karya-karya ilmiah. Banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an sangat unik, serta mengandung unsur pendidikan yang amat menyentuh”.<sup>6</sup>

Sebagian Orientalis berusaha menyamakan al-Qur'an dengan karya manusia. Semisal Guillaume sebagaimana dikatakannya, “Penulisan al-Qur'an seperti itu menimbulkan

<sup>6</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. xiv

problema yang lebih rumit lagi, sebab ayat-ayat yang seharusnya disampaikan pada periode Madinah ternyata diturunkan di periode Mekkah". Guillaume tidak mau menyadari bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan Tuhan, bukan buah pikiran manusia.<sup>7</sup> Kritik dan pertanyaan-pertanyaan tentang urutan ayat dan surat-surat al-Qur'an telah lama terdengar dan dibantah oleh ulama-ulama.

Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kajian atau penelitian tentang *munâsabât* antara surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an untuk mengungkap dan menjelaskan rahasia-rahasia *balâghah*, hikmah susunan dan alasan-alasan urutannya kepada kaum muslimin dan manusia semuanya, karena ilmu *munâsabât* menurut ulama al-Qur'an adalah "*ilmu untuk mengetahui alasan-alasan urutan dari bagian-bagian al-Qur'an*".<sup>8</sup>

Di antara ulama-ulama yang menghadirkan dan mempunyai kepedulian pada "*ilmu al-munâsabât*" adalah : ath-Thabari (w. 310 H), al-Razi (w. 606 H), al-Harrali Abu al-Hasan (w. 637 H). Al-Suyuthi (w. 911 H) dalam

kitabnya "*Tanâsuq al-Durar fi Tanâsub al-Suwar*" diringkas dalam kitab "*Asrârat-Tanzil*". Al-Biqâ'i (w. 885 H) dalam kitab tafsirnya "*Nazhm ad-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*" kemudian diringkas dalam kitabnya "*Dilalat al-Burhan al-Qawim 'ala Tanâsub al-Qur'an al-'Azhim*".

Dari sekian banyak kitab yang membahas masalah *munâsabât* ini, sebahagian besar ulama berpendapat bahwa karya al-Biqâ'i tampak lebih lengkap dan lebih baik bila dibandingkan dengan karya-karya lainnya.<sup>9</sup> Kitab *Nazhm al-Durar* merupakan karya terpopuler Syaikh Ibrahim Ibn Umar Ibn Hasan al-Rubath Ibn 'Ali Ibn Abi Bakr al-Biqâ'i Abu al-Hasan Burhanuddin,<sup>10</sup> yang lebih dikenal dengan nama al-Biqâ'i. Al-Biqâ'i lahir di Biqâ', Damaskus, Suriah 809 H/1406 M dan meninggal pada tahun 885 H/1480 M.<sup>11</sup>

<sup>7</sup> Nashruddin Baidan, *Op.Cit*, h. 192

<sup>8</sup> Al-Biqâ'i Ibrahim ibn Umar, *Op.Cit*, h.

<sup>9</sup> Nashruddin Baidan, *Op.Cit*, h. 187

<sup>10</sup> Muhammad 'Aliy Ayazyi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu'asasah al-Thiba'ah wa al-Nashr Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Eslami, 1373 H), h. 3

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 3

## B. Pemikiran Burhanuddin Al-Biqâ'i tentang Munasabah

### 1. Riwayat Hidup Singkat

Burhanuddin Abu al-Hasan Ibrahim ibn Umar ibn Hasan al-Rubath ibn 'Ali ibn Abi Bakr al-Biqâ'i al-Damisqi al-Syafi'iy.<sup>12</sup> Kata al-Biqâ'i dikaitkan (*dinisbatkan*) dengan daerah tempat lahir al-Biqâ'i yaitu al-Biqâ', (sebuah dataran subur yang terkenal di Libanon). Al-Biqâ'i dilahirkan di sebuah desa bernama Kharbatan Ruhan, di Biqâ'i, Suriah pada tahun 809 H/1406 M. Al-Biqâ'i tinggal di Damsyiq, dan melakukan perjalanan ke Bait al-Maqdis dan Kairo. Kemudian ia kembali ke Damsyiq (Damaskus) dan meninggal di Damaskus pada tahun 885 H/1480 M ketika berumur 76 tahun.<sup>13</sup> Al-Biqâ'i telah hafal al-Qur'an pada waktu dia masih kecil.

Al-Biqâ'i mulai menuntut ilmu di Damaskus. Di sana dia memperoleh

berbagai ilmu dari para ulama besar di Syam. Seperti ilmu Qiraat, Tafsir, Hadis, Fiqh, al-Lughah. Dalam menuntut ilmu al-Biqâ'i selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Al-Biqâ'i pernah musafir ke Qudus dan menjumpai para ulama disana. Kemudian ia pindah ke Mesir sehingga ia menjadi ulama besar di Kairo. Di Kairo ada beberapa ahli ilmu yang dengki terhadapnya dan bermaksud untuk menyakitinya, karena itu ia meninggalkan Kairo dan pergi ke Damsyiq. Di sanalah ia tinggal sampai meninggal.<sup>14</sup>

Al-Biqâ'i menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan, di antaranya ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, ilmu Tafsir, ilmu Bahasa dan Sastra, ilmu Sejarah dan Biografi dan lain-lain. Keberhasilannya dalam memahami semua ilmu pengetahuan terlihat ketika beliau menuangkan dalam bentuk karya tulis. Diantaranya dikenal dengan "*Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*", yang terdiri dari 22 jilid besar. Al-Biqâ'i membahas ilmu (*Tanâsub*) ini dalam karyanya secara lengkap. Kitab ini khusus membicarakan tentang keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lain serta

<sup>12</sup> Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, Juz I, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), h. 3. Lihat juga Muhammad 'Ali Ayazi, *al-Mufasssirun; Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu'asasah al-Thiba'ah wa al-Nashr Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Eslami, 1373 H), h. 712. Lihat juga Shalah Abd al-Fattah al-Kholidy, *Ta'rif al-Darisin bi Manâhij al-Mufasssirîn*, (Dar Qalam: Damasqy, 1423 H/2002 M), h. 448

<sup>13</sup> Muhammad 'Ali Ayazi, *Loc.Cit.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

antara satu surat dengan surat yang lain dalam al-Qur'an. Al-Biqâ'i telah berhasil dalam tafsirnya mengungkapkan hubungan-hubungan, keterkaitan-keterkaitan antara ayat dan surat. Belum ada *mufassir* yang melakukan metode yang beliau tempuh baik sebelum maupun sesudahnya.

Al-Biqâ'i dinilai oleh banyak pakar sebagai ahli yang berhasil menyusun suatu karya yang sempurna dalam masalah perurutan atau korelasi antar ayat dan surat-surat al-Qur'an. Sementara ahli bahkan menilai bahwa kitab tafsirnya itu merupakan Ensiklopedia dalam bidang keserasian ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an.<sup>15</sup>

## 2. *Munâsabât* Al-Qur'an Menurut Al-Biqâ'i

Al-Biqâ'i merupakan seorang pakar al-Qur'an yang telah banyak mengungkapkan *munâsabât* dalam tafsirnya. Sehingga ia menjadikan *munâsabât* ini sebagai tujuan dalam tafsirnya. Al-Biqâ'i dalam *muqaddimah* tafsirnya mengatakan bahwa *munâsabât* adalah:

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. xxvii

علم يعرف به علل ترتيب أجزاء القرآن.<sup>16</sup>

“Ilmu *munâsabât al-Qur'an* adalah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan urutan dari bagian-bagian al-Qur'an”.

Al-Biqâ'i mengungkapkan bahwa aspek terpenting dalam mengemukakan korelasi antara ayat adalah kajian yang berusaha mengungkap sebab-sebab, faktor-faktor yang menentukan tata letak suatu kata dalam sebuah ayat dan posisi ayat dalam suatu surat. Kajian seperti ini, dalam pandangan al-Biqâ'i, akan memberikan gambaran utama tentang posisi sebuah ayat dengan ayat-ayat lainnya, baik setelah maupun sesudahnya.<sup>17</sup>

Dalam elaborasi tafsirnya, al-Biqâ'i mengawali langkahnya dengan mengutarakan tema utama sebuah surat. Setelah itu, ia berusaha membagi ayat-ayat yang ada dalam lingkup surat menjadi beberapa bagian dengan berusaha merumuskan hubungan antara masing-masing bagian dalam sebuah kesatuan yang utuh.<sup>18</sup>

a). *Munâsabât* yang bertalian dengan ayat ada beberapa bagian, diantaranya :

1. *Munâsabât* antara satu ayat dengan ayat sebelumnya. Sebagai

---

<sup>16</sup> Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, Jilid I, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), h. 5

<sup>17</sup> *Ibid*, Jilid 1, h, 5-6

<sup>18</sup> Ziyad Khalil al-Damagani, *al-Tafsir al-Maudhu'i wa manhajiyat al-Bahtsi Fihî*, (Oman: Dar al-Ammar, 2007), h. 217.

contoh *munâsabât* antara ayat 233 dengan 234 surat al-Baqarah:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ ۖ  
 كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ  
 وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ  
 بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا  
 وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا  
 مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ  
 ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ  
 مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا  
 وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ  
 فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا  
 آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
 وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ  
 ﴿٢٣٣﴾ وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ  
 أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ  
 أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا  
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي  
 أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 خَبِيرٌ ﴿٢٣٤﴾

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah

memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah Para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. kemudian apabila telah habis 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”. (Q. S. al-Baqarah: 233-234)

Al-Biqâ'i menjelaskan *munâsabât* antara dua ayat di atas, sebagai berikut:

ولما ذكر الرضاع وكان من تقاديره ما اذا مات الاب ذكرا عدة الوفاة لذلك وتميما لانواع العدد فقال وقال الحرالي لما ذكر عدة الطلاق الذي هو فرقة الحياة انتظم برأس ايته ذكر عدة الوفاة الذي هو فراق الموت واتصل بالاية السابقة لما انجر في ذكر الرضاع من موت الولد وأمر الوارث وكذلك كل أية تكون رأسا لها متصلان متصل بالرأس النظير لها المنتظمة به و متصل بالاية السابقة فقال (والذين)<sup>19</sup> قبلها بوجه ما انتهى

<sup>19</sup> Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, Jilid 3, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), h. 340

“Setelah berbicara tentang penyusunan anak, sengaja ditempatkan antara uraian tentang perceraian akibat talak dan perceraian akibat kematian karena pernikahan yang disebut pada awal kelompok ayat ini dapat membuahkan anak, ini mengundang pembicaraan tentang penyusunan. Selanjutnya yang menyusui boleh jadi ibu kandung anak atau wanita lain. Jika ibu kandung anak, bisa jadi masih sedang berstatus istri, bisa jadi juga telah bercerai. Selanjutnya karena perceraian akibat talak lebih banyak daripada perceraian akibat kematian, pembicaraan tentang anak ditampilkan antara uraian tentang masa tunggu akibat talak dan akibat wafat. Ini untuk memberikan perhatian lebih besar kepada anak serta mencurahkan lebih banyak kasih sayang kepadanya karena ibu yang dicerai bisa jadi mengabaikan anaknya akibat kejengkelannya kepada mantan suami yang menceraikannya atau karena perhatiannya yang besar kepada calon suami atau suaminya yang baru. Demikian juga halnya dengan bapak kandung. Ia bisa jadi mengabaikan anaknya karena hal-hal tersebut. Nanti setelah menekankan pentingnya perhatian kepada anak, dari kedua orang tua yang telah bercerai hidup itu, barulah ayat seterusnya berbicara tentang masa tunggu istri yang ditinggalkan wafat oleh suaminya. Demikian serasi dan sistematis penempatan ayat-ayat ini”.

## 2. *Munâsabât Fashilat* (penutup)

Ayat dengan Isi Ayat.

Hal ini dapat dilihat dalam surat al-A'raf: 3

أَتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ  
وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا  
مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)”. (Q. S. al-A'raf: 3)

Menurut al-Biqâ'i karena banyak, bahkan lebih banyak manusia yang tidak taat kepada Allah SWT. Ayat ini diakhiri dengan “amat sedikit kamu mengambil pelajaran dari al-Qur'an”. Atau dapat juga dikatakan bahwa karena betapapun banyaknya pelajaran yang dipetik oleh manusia dari al-Qur'an, ia pada hakikatnya sedikit bahkan amat sedikit dibanding dengan kandungannya.<sup>20</sup>

### 3. *Munâsabât* Antara Kalimat dengan Kalimat dalam Satu Ayat.

Munâsabât dalam bentuk ini dapat dilihat penjelasan al-Biqâ'i dalam surat al-Ahzab ayat 35:

<sup>20</sup> Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, Jilid 7, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), h. 355

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ  
لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا  
بِأَيَّتِنَا أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغٰلِبُونَ

“*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*”. (Q. S.al-Ahzab: 35 )

ولما كان الإسلام مع كونه أكمل الأوصاف و اعلاها يمكن أن يكون بالظاهر فقط أتبعه المحقق له وهو اسلام الباطن بالتصديق التام بغاية الازعان فقال عاطفا له ولما بعده من الأوصاف التي يمكن اجتماعها بالواو الدلالة علي تمكن الجامعين لهذه الأوصاف من كل وصف منها: (و المؤمنين و المؤمنات) و لما كان (المؤمن) المسلم قدلا يكون في أعماله مخلصا قال : (و القننين) أي المخلصين في ايمانهم و اسلامهم (و القننت) و لما كان القنوت كما يطلق علي الاخلاص المقتضي للمداومة قد يطلق علي مطلق الطاعة قال: (و الصدقين) في ذلك كله (و الصدقت) أي في اخلاصهم في الطاعة وذلك يقتضي الدوام ولما كان الصدق وهو اخلاص القول و العمل عن شوب يلحقه أو شئ يدنسها قد لا يكون دائما قال مشيرا الي أن ما لا يكون دائما لا يكون صدقا في الواقع: (و الصبرين و الصبرت) و لما كان الصبر قد يكون سجية دل علي صرفه الي الله بقوله: (و الخشعين و الخشعت) و لما كان الخشوع وهو الخضوع و الاخبات و السكون لا يصح مع توفير المال فانه سيكون اليه قال معلما انه اذ ذاك لا يكون علي حقيقته: (و المتصدين) أي المنفقين أموالهم في رضي الله بغاية الجهد من نفوسهم مما أشار اليه اظهار التاء فرضا و تطوعا سرا علانية بما أرشد اليه الاظهار أيضا تصديقا لخشوعهم (و

المتصدقت) و لما كان بذل المال قد لا يكون مع الايثار أتبعه ما يعين عليه فقال: (و الصائمين) اي تطوعا للايثار بالقوت و غير ذلك (و الصئمت) و لما كان الصوم يكسر شهوة الفرج و قديشيلها قال: (و الحفظين فروجهم) اي عمالا يحل لهم بالصوم و ما أثاره الصوم (و الحفظت) و لما كان حفظ الفروج و سائر الاعمال لا تكاد توجد الا بالذكر وهو الذي فيه المراقبة الموصلة الي المحاضرة المحققة للمشاهدة المحيية بالفناء قال: (و الذكرين الله) اي مع استحضر ماله من الكمال بصفة الجلال و الجمال (كثيرا) بالقلب و اللسان في كل حالة (و الذكرت) و من علامات الاكثار من الذكر اللهج به عند الاستيقاظ من النوم و لما كان المطيع وان جاوز الحد في الاجتهاد مقصرا عن بلوغ ما يحق له أشار الي ذلك سبحانه بقوله مكررا الاسم الاعظم اشارة الي ذلك و الي صغر الذنوب اذا نسبت الي عفو (اعد الله) اي الذي لا يقدر أحد ان يقدره حق قدره مع انه لا يتعظمه شئ (لهم مغفرة) اي لهفواتهم وما أتوه من سيئاتهم بحيث يمحو عينه و أثره فلا عتاب ولا عقاب ولا ذكر له بسبب من الاسباب و لما ذكر الفضل بالتجاوز أتبعه التفضل بالكرم و الرحمة فقال: (و أجزا عظيما).<sup>21</sup>

“Penyebutan sifat-sifat tersebut satu setelah lainnya amat serasi. Al-Biqâ'i menulis bahwa: ayat ini memulai dengan menyebut sifat umum yang melekat pada penganut agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW sambil menekankannya (dengan kata *sesungguhnya*) karena banyak orang munafik yang dapat masuk dalam kategori apa yang diberitakan ini.

Selanjutnya, karena keislaman kendali merupakan sifat yang tertinggi, karena boleh jadi ia hanya bersifat

<sup>21</sup> Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, Jilid 15, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), h. 351-353

lahiriah, maka sifat berikut yang disebut adalah yang mewujudkan secara hakiki keislaman itu, yaitu keislaman batin berupa iman yang sempurna disertai oleh ketundukan yang mantap. Ini dihubungkan dengan huruf (و) *wauw*, demikian juga dengan sifat-sifat berikutnya untuk mengisyaratkan kemantapan mereka yang dibicarakan ayat ini pada setiap sifat yang disebutnya. Selanjutnya, karena yang muslim dan yang mukmin bisa saja dalam beberapa amalnya tidak *mukhlis*, disebutlah sifat *al-qânitîn* dan *al-qânitât* untuk menggambarkan keikhlasan mereka dalam iman dan islamnya.

Selanjutnya, karena kata *qunut* yang membentuk kata *al-qânitîn* dan *al-qânitât* bisa berarti keikhlasan dan kesinambungan beramal, bisa juga hanya berarti *taat*, sifat berikutnya yang disebut adalah *ash-shâdiqin*, yakni orang-orang yang bersikap benar dalam seluruh sifat yang disebut di atas serta *ash-shâdiqât* dalam keikhlasan mereka taat. Selanjutnya karena *ash-sidq/* kebenaran yang merupakan ucapan dan perbuatan yang bebas dari segala kekurangan atau kekotoran bisa jadi tidak bersinambung. Sifat berikutnya mengisyaratkan bahwa yang tidak bersinambung tidaklah benar dalam

kenyataan. Karena itu, sifat yang disebut sesudahnya adalah *ash shâbirîn* dan *ash shâbirât*. Selanjutnya, karena kesabaran bisa saja merupakan bawaan dan tabiat manusia, sifat selanjutnya menggarisbawahi bahwa kesabaran tersebut mereka arahkan demi karena Allah SWT ini dilukiskan dengan sifat kekhusyuan, yakni *al-khâsyiîn* dan *al-khâsyiât*.

Selanjutnya karena kekhusyuan yang mengandung makna ketundukan dan ketenangan bisa jadi tidak terpenuhi dengan banyaknya harta, ayat di atas melanjutkan dengan menyebut *al-mutashaddiqîn* dan *al-mutashaddiqât*, yakni yang menafkahkan harta mereka guna mencari keridhaan Allah SWT menafkakhkannya dengan upaya sungguh-sungguh sebagaimana diisyaratkan oleh huruf *ta* pada kata *al-mutashaddiqîn*, baik yang disedekahkan itu bersifat wajib atau maupun sunnah, secara rahasia atau terang-terangan.

Karena pemberian harta boleh jadi bukan disebabkan oleh dorongan keinginan untuk mengutamakan orang lain, sifat berikutnya menekankan motivasi pengutamaan itu, yakni *ash-shâimîn* dan *ash-shâimât*. Selanjutnya, karena puasa dapat menekankan nafsu seksual dan dapat juga

membangkitkannya, disebutlah sifat *al-hâfizhîna furûjahum wa al-hâfizhât*, yakni yang selalu memelihara kemaluannya dan perempuan yang juga selalu memelihara yakni kehormatannya.

Karena pemeliharaan ini hampir-hampir tidak dapat terlaksana secara sempurna kecuali dengan zikir, yakni pengawasan secara terus-menerus yang mengantar kepada “*hudhur*” kehadiran Allah yang pasti dan “*musyahadah*” penyaksian-Nya dalam benak, sifat terakhir yang disebutnya adalah *adz-dzâkirîn* Allah, yakni “mengingat Allah dengan hati dan menyebut dengan lidah sambil menghadirkan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan agung”

#### 4. *Munâsabât* Terkait Ayat yang Satu Tema

*Munâsabât* terkait ayat tentang satu tema ini, sebagaimana dijelaskan oleh al-Suyuthi, pertama-tama dirintis oleh al-Kisa’i dan al-Sakhawi. Sementara al-Kirmani menggunakan metodologi *munâsabât* dalam membahas *mutasyâbih* al-Qur’an dengan karyanya yang berjudul “*al-Burhân fî Mutasyâbih al-Qur’an*”. Karya yang dinilainya paling bagus adalah *Durrah al-Tanzil wa Gharratal-Ta’wil* oleh Abu ‘Abd Allah al-Razi,

dan *Malak al-Ta’wil* oleh Abu Ja’far Ibn al-Zubair. Sebagai contoh dapat dikemukakan tentang tema *qiwâmah* (tegaknya suatu kepemimpinan) yang terdapat dalam surat al-Nisa’: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ  
 اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا  
 مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَأَلْصَلِحَتْ قَنَاتُ  
 حَفِظْتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ  
 وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ  
 وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ  
 وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا  
 تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
 عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-Wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.

*Sesungguhnya Allah maha tinggi lagi maha besar*". (Q. S. al-Nisa': 34 )

Tegaknya *qiwâmah* (konteks parsialnya *qiwamat al-rijal 'ala al-nisa*), erat sekali kaitannya dengan faktor ilmu pengetahuan/teknologi dan faktor ekonomi. Q. S. al-Nisa menunjuk kata kunci "*Bima Fadhdhala*" dan "*al-Ilm*". Antara "*Fadhdhala*" dengan "*Yarfa*" terdapat kaitan dan keserasian arti dalam kata kunci nilai lebih yang muncul karena faktor ilmu.

b). *Munâsabât* yang bertalian dengan surah ada beberapa macam, diantaranya :

*Munâsabât* terkait surat tidak terlepas dari pandangan bahwa al-Qur'an sebagai sebuah satu kesatuan yang antar bagiannya saling berkaitan. Antara suatu surat dengan surat sesudahnya atau sebelumnya terdapat hubungan inti. Dalam hal ini, pertama penulis akan mengemukakan beberapa contoh *munâsabât* terkait surat yang telah dikemukakan al-Biqâ'i dalam tafsirnya.

1. *Munâsabât* Antara Satu Surat dengan Surat Sebelumnya.

*Munâsabât* antara satu surat dengan surat sebelumnya bisa berfungsi sebagai penjelas makna ayat sebelumnya maupun sebagai perinci

bagi ayat yang masih global sebelumnya. Salah satu contoh dapat dilihat ketika al-Biqâ'i menjelaskan hubungan antara surat al-Anfal dengan surat al-A'raf:

و مناسبتها للاعراف أنه لما ذكر تعالى كما تقدم قصص اللانبياء عليهم السلام مع أممهم في تلك ناسب أن يذكر قصة هذا النبي الكريم صلي الله عليه وسلم مع قومه<sup>22</sup>.  
"Hubungannya dengan surat al-A'raf, yaitu pada surat al-A'raf diuraikan sekelumit kisah nabi-nabi dengan umatnya. Kemudian pada surat al-Anfal diuraikan juga sekelumit kisah Nabi Muhammad SAW. dengan umat beliau".

Menurut al-Biqâ'i, hubungan surat al-Anfal dengan surat sebelumnya yakni surat al-A'raf, yaitu pada surat al-A'raf diuraikan sekelumit kisah nabi-nabi dengan umatnya.<sup>23</sup> Kemudian pada surat al-Anfal diuraikan juga sekelumit kisah Nabi Muhammad SAW. dengan umat beliau.<sup>24</sup> Kemudian *munâsabât* dalam bentuk ini dapat juga berarti hubungan antara awal suatu surat dengan akhir surat sebelumnya. Contoh, dapat dilihat ketika al-Biqâ'i menghubungkan antara surat al-Qadr dengan awal surat al-Bayyinah:

لما أخبر سبحانه و تعالى أن الليلة الشريفة التي صاها بنوع خفاء في تنزل من يتزل فيها و في تعيينها لا تزال

<sup>22</sup> *Ibid*, Jilid 8, h. 216

<sup>23</sup> Lihat Q. S. al-A'raf: Kisah Nabi Nuh ayat 59-64, Nabi Hud ayat 65-72, Nabi Shalih ayat 73-79, Nabi Lut ayat 80-84, Nabi Syu'aib ayat 85-102, Nabi Musa ayat 103-174

<sup>24</sup> Lihat Q. S. al-Anfal

قائمة علي ما لها من تلك الصفة حتي يأتي الفجر الذي يحصل به غاية البيان أخبر أن أهل الأديان سواء كان لها أصل من الحق أم لا لم يصح في العادة الجارية علي حكمة الأسباب في دار الأسباب أن يتحولوا عما هم فيه إلا بسبب عظيم يكون بيانه أعظم من بيان الفجر<sup>25</sup>.

*“Ketika Allah subhanahu wa ta’ala mengabarkan bahwa ada malam mulia yang dirahasiakan Allah SWT. yaitu lailatul Qadar, dan bahwa ia berlangsung sampai terbitnya fajar. Pada malam itulah al-Qur’an turun. Selanjutnya terlihat dalam kenyataan bahwa ada sementara orang yang enggan menerima petunjuk al-Qur’an. Karena itu, awal surat ini (surat al-Bayyinah:1) menjelaskan siapakah mereka dan apa motivasi mereka”.*

Al-Biqâ’i menjelaskan bahwa surat yang lalu (surat al-Qadr) menjelaskan bahwa ada malam mulia yang dirahasiakan Allah SWT. yaitu lailatul Qadar, dan bahwa ia berlangsung sampai terbitnya fajar. Pada malam itulah al-Qur’an turun. al-Biqâ’i mengungkapkan terlihat dalam kenyataan bahwa ada sementara orang yang enggan menerima petunjuk al-Qur’an. Karena itu, awal surat ini (surat al-Bayyinah:1) menjelaskan siapakah mereka dan apa motivasi mereka.

## 2. *Munâsabât* Antar Nama Surat

*Munâsabât* dalam bentuk ini, dapat dilihat penjelasan al-Biqâ’i

tentang nama surat *Ghâfir*, sebagai berikut:

مقصودها الاستدلال علي آخر التي قبلها من تصيف الناس في الآخرة الي صفتين و توفية كل ما يستحقه علي سبيل العدل بأن فاعل ذلك له العزة الكاملة و العلم الشامل و قد بين ما يغضبه و يرضيه غاية البيان علي وجه الحكمة فمن لم يسلم امره كل اليه جادل في ايته الدالة علي القيامة او غيرها بقوله او فعله فانه يخزيه فيعذبه و يرديه و علي ذلك دلت تسميتها بغافر فانه لا يقدر علي غفران ما يشاء لمن يشاء الا كامل العزة ولا يعلم جميع الذنوب ليسمي غلفرا لها الا بالغ العلم و كذا في جميع الاوصاف التي في الآية من المثاب و العذاب و كذا الطول فانه لا يقدر علي التطول المطلق الا من كان كذلك فان من كان ناقص العزة فهو قابل لأن يمنعه من بعض التطولات مانع و لن يكون ذلك الا نقصان العلم و كذا الدلالة بتسميتها بالمؤمن فان قصته تدل علي هذا المقصد و لا سيما امر القيامة الذي هو جل المقصود و المدار الاعظم لعرفة المعبود<sup>26</sup>.

*“Tema utama surat ini adalah pembuktian tentang apa yang diuraikan oleh akhir surat yang lalu, yakni terbaginya manusia di akhirat nanti menjadi dua kelompok, dan masing-masing akan menerima balasan yang adil. Yang melakukan hal tersebut adalah Allah SWT. yang menyandang sifat keperkasaan yang sempurna serta pengetahuan yang menyeluruh. Dia telah menjelaskan secara sangat gamblang apa yang dia ridhai dan apa pula yang dia murkai. Siapa yang tidak menyerahkan diri secara bulat kepadanya atau menentang bukti-bukti keniscayaan hari kiamat dan lain-lain, baik dengan ucapan maupun perbuatannya, Allah akan menyiksa dan mencelakakannya. Ini lah yang ditunjukkan oleh penamaannya dengan Ghâfir (maha pengampun) karena tidak*

<sup>25</sup> Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqâ’i, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, Jilid 22, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), h. 185

<sup>26</sup> Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqâ’i, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, Jilid 18, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), h. 1-2

*ada yang dapat mengampuni siapa yang dia kehendaki kecuali siapa yang menyandang sifat keperkasaan yang sempurna, dan tidak ada juga yang mengetahui semua dosa sehingga dinamai Ghâfir kecuali siapa yang sangat dalam pengetahuannya. Begitu juga dengan sifat-sifat yang disebut pada ayat-ayat pertama surat ini. Surat ini dinamai juga surat ath-Thaul. Ini menurut al-Biqâ'i juga mengisyaratkan tujuan di atas karena tidak ada yang menganugrahkan aneka anugrah, kecuali yang menyandang sifat di atas karena siapa yang tidak sempurna keperkasaannya pastilah akan terhalangi untuk melakukannya dan pasti juga tidak sempurna pengetahuannya. Nama al-Mukmin juga mengandung pembuktian yang sama. Kisah mukmin keluarga Fir'aun yang diuraikannya pun membuktikan tema surat yang disebut di atas, khususnya menyangkut hari Kiamat.*

Menurut al-Biqâ'i, tema utama surat ini adalah pembuktian tentang apa yang diuraikan oleh akhir surat yang lalu, yakni terbaginya manusia di akhirat nanti menjadi dua kelompok, dan masing-masing akan menerima balasan yang adil. Yang melakukan hal tersebut adalah Allah SWT. yang menyandang sifat keperkasaan yang sempurna serta pengetahuan yang menyeluruh. Dia telah menjelaskan secara sangat gamblang apa yang dia ridhai dan apa pula yang dia murkai. Siapa yang tidak menyerahkan diri secara bulat kepada-Nya atau

menentang bukti-bukti keniscayaan hari kiamat dan lain-lain, baik dengan ucapan maupun perbuatannya, Allah akan menyiksa dan mencelakakannya. Ini lah yang ditunjukkan oleh penamaannya dengan *Ghâfir* (maha pengampun) karena tidak ada yang dapat mengampuni siapa yang dia kehendaki kecuali siapa yang menyandang sifat keperkasaan yang sempurna, dan tidak ada juga yang mengetahui semua dosa sehingga dinamai *Ghâfir* kecuali siapa yang sangat dalam pengetahuannya.

Begitu juga dengan sifat-sifat yang disebut pada ayat-ayat pertama surat ini. Surat ini dinamai juga surat *ath-Thaul*. Ini menurut al-Biqâ'i juga mengisyaratkan tujuan di atas karena tidak ada yang menganugrahkan aneka anugrah, kecuali yang menyandang sifat di atas karena siapa yang tidak sempurna keperkasaannya pastilah akan terhalangi untuk melakukannya dan pasti juga tidak sempurna pengetahuannya. Nama *al-Mukmin* juga mengandung pembuktian yang sama. Kisah mukmin keluarga Fir'aun yang diuraikannya pun membuktikan tema surat yang disebut di atas, khususnya menyangkut hari Kiamat.

3. *Munâsabât* Antara Nama Surat dengan Tujuan Turunnya

*Munâsabât* dalam bentuk ini dapat dilihat ketika al-Biqâ'i menjelaskan hubungan antara surat al-Nas dengan surat al-Fatihah.

و مقصود هذه السورة معلول لمقصود الفاتحة الذي هو المراقبة وهي شاملة لجميع علوم القرآن التي هي مصادقة الله ومعاداة الشيطان.<sup>27</sup>

“Tujuan surat al-Fatihah adalah pengawasan yang mengantarkan kepada ketulusan terhadap Allah SWT. dan permusuhan terhadap setan”.

Menurut al-Biqâ'i tujuan utama surat al-Nas ini adalah hasil yang dicapai dari tujuan surat al-Fatihah. Tujuan surat al-Fatihah adalah pengawasan yang mengantarkan kepada ketulusan terhadap Allah SWT. dan permusuhan terhadap setan. Demikian terlihat kaitan yang erat antara akhir surat al-Qur'an dan awalnya. Di tempat lain al-Biqâ'i mengemukakan bahwa surat-surat al-Qur'an dalam urutannya serupa dengan rantai yang sambung menyambung sehingga akhirnya dapat dinilai awal. Kalau sebelum membaca al-Qur'an seseorang dianjurkan memohon perlindungan kepada Allah SWT. dari gangguan setan (berta'awwuz), maka surat yang

mengandung pengajaran untuk memohon perlindungan dari setan manusia dan jin ini menjadi awal al-Qur'an dan dibaca sebelum membaca *ummu al-Qur'an*.

4. *Munâsabât* Antar Awal Surat dengan Akhir Suratnya

Al-Biqâ'i menjelaskan hubungan antara awal surat al-Baqarah (1-5) dengan akhir surat tersebut (285).

فقد تبين من هذا تناسب هذه الايات و أما مناسبتها لأول السورة ردا للمقطع علي المطاع فهو أنه لما ابتدأ السورة بوصف المؤمنين بالكتاب الذي لا ريب فيه علي الوجه الذي تقدم ختمها بذلك بعد تفصيل الانفاق الذي وصفهم به أولها علي وجه يتصل بما قبله علي الاوامر و النواهي و الانصاف بأوصاف الكمال أشد اتصال وجعل رأسهم الرسول عليه أفضل الصلاة و أزكي السلام تعظيما للمدح و ترغيبا في ذلك الوصف فأخبر بايمانهم بما أنزل اليه بخصوصه وجميع الكتب و جميع الرسل وبقولهم الدال علي كمال الرغبة و غاية الرضاة و الخضوع فقال استئنفا لجواب من كأنه قال: ما فعل ما أنزل عليه هذه الاوامر و النواهي وغيرها؟ (أمن الرسول)<sup>28</sup>.

“Pada pembukaan diuraikan sifat-sifat orang mukmin yang percaya kepada kitab yang tidak mengandung keraguan sedikit pun, kemudian di akhir ayat ia tutup dengan pernyataan percaya kepada apa yang diturunkan Allah SWT. setelah menjelaskan soal nafkah yang juga merupakan uraian awal surat ini, dalam bentuk yang serasi dan berkaitan erat dengan tuntunan perintah dan larangan-Nya, serta pengungkapan sifat-sifat terpuji bagi hamba-hamba-Nya terutama Rasulullah SAW. Dari sini terlihat bahwa penutup ayat ini berbicara tentang keimanan Rasul dan pengikut-pengikut beliau menyangkut kitab yang diturunkan

<sup>27</sup> Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, Jilid 22, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), h. 423

<sup>28</sup> *Ibid*, Jilid 4, h. 167-168

kepada beliau dan kitab-kitab sebelumnya serta seluruh nabi dan rasul dan menguraikan pula ucapan-ucapan mereka yang menunjukkan ketundukan dan kekhusukan mereka. Dalam penutup ayat ini, seakan-akan ada yang bertanya, “kini berakhir sudah uraian surat ini. Maka, bagaimana sikap orang-orang yang kitab ini diturunkan kepada mereka? Jawabannya adalah “ Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman” dan seterusnya”.

Al-Biqâ'i menilai ayat ini sebagai penutup surat al-Baqarah yang sangat serasi dengan pembukaannya. Pada pembukaan diuraikan sifat-sifat orang mukmin yang percaya kepada kitab yang tidak mengandung keraguan sedikit pun, kemudian di akhir ayat ia tutup dengan pernyataan percaya kepada apa yang diturunkan Allah SWT. setelah menjelaskan soal nafkah yang juga merupakan uraian awal surat ini, dalam bentuk yang serasi dan berkaitan erat dengan tuntunan perintah dan larangan-Nya, serta pengungkapan sifat-sifat terpuji bagi hamba-hamba-Nya terutama Rasulullah SAW. Dari sini terlihat bahwa penutup ayat ini berbicara tentang keimanan Rasul dan pengikut-pengikut beliau menyangkut kitab yang diturunkan kepada beliau dan kitab-kitab sebelumnya serta seluruh nabi dan rasul dan menguraikan

pula ucapan-ucapan mereka yang menunjukkan ketundukan dan kekhusukan mereka. Dalam penutup ayat ini, seakan-akan ada yang bertanya, “kini berakhir sudah uraian surat ini. Maka, bagaimana sikap orang-orang yang kitab ini diturunkan kepada mereka? Jawabannya adalah “ Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman” dan seterusnya.

5. *Munâsabât* Antar Akhir Surat dengan Awal Surat Berikutnya

Sebagai contoh, hubungan antara akhir surat al-Fatihah (6) dengan surat al-Baqarah (2) :

و أما مناسبة ما بعد ذلك للفاتحة فهو أنه لما أخبر سبحانه وتعالى أن عباده المخلصين سألوها في الفاتحة هداية الصراط المستقيم الذي هو غير طريق الهالكين أرشدهم في أول التي تلمها الي أن الهدى المسؤول انما هو في هذا الكتاب.<sup>29</sup>

“*Munâsabât* antara akhir surat dengan awal surat berikutnya, yaitu ketika Allah SWT. mengabarkan bahwasanya hamba-Nya yang ikhlas meminta hidayah yaitu jalan yang lurus dalam akhir surat al-Fatihah, kemudian Allah SWT. menunjukkan kepada mereka pada awal surat al-Baqarah bahwasanya petunjuk yang mereka minta itu terdapat dalam kitab yang terdapat pada awal surat al-Baqarah”.

6. *Munâsabât* Antara Nama Surat dengan Kandungannya

<sup>29</sup> *Ibid*, Jilid I, h. 32

Al-Biqâ'i menyatakan bahwa "Nama setiap surat menjelaskan tujuan serta tema umum surat itu". Ulama ini menjelaskan nama-nama surat al-Fatihah.

فافتحة اسمها أم الكتاب والأساس والمثاني والكنز والشفافية والكافية والواقية والواقية والرقية والحمد والشكر والدعاء والصلاة فمدار هذه الأسماء كما تري علي أمر خفي كفا لكل مراد وهو المراقبة التي سأقول انها مقصودها فكل شيء لا يفتح بها لا اعتداد به وهو أم كل خير وأساس كل معروف ولا يعتد بها الا اذا ثبتت فكانت دائمة التكرار وهي كنز لكل شيء شافية لكل داء كافية لكل هم واقية بكل مرام واقية من كل سوء راقية لكل ملم وهو اثبات للحمد الذي هو الاحاطة بصفات الكمال وللشكر الذي هو تعظيم المنعم وهو عين الدعاء فانه التوجه الي المدعو وأعظم مجامعها الصلاة<sup>30</sup>

Al-Fatihah nama-namanya antara lain adalah *ummu al-kitab* (induk al-Qur'an), *al-Asas* (asas segala sesuatu), *al-matsani* (yang diulang-ulang), *al-kanz* (perbendaharaan), *asy-syafiyah* (penyembuh), *al-kafiyah* (yang mencukupi), *al-Waqiyah* (yang melindungi), *al-ruqyah* (mantra), *al-hamd* (pujian), *asy-syukur* (syukur), *ad-Du'a*, dan *al-Shalat* (doa).

Kesemua nama itu menurut al-Biqâ'i mengandung serta berkisar atas sesuatu yang tersembunyi yang dapat mencukupi segala kebutuhan, yaitu pengawasan melekat. Segala sesuatu yang tidak dibuka dengannya tidak memiliki nilai. Dia adalah pembuka

segala kebaikan, asas segala *ma'ruf*, tidak dinilai sah kecuali bila diulang-ulang, dia adalah perbendaharaan menyangkut segala sesuatu. Dia menyembuhkan segala macam penyakit, mencukupi manusia dalam mengatasi segala keresahan, serta melindunginya dari segala keburukan dan menjadi mantra dalam menghadapi segala kesulitan. Pemberi nikmat, dan dia pula yang merupakan inti doa karena doa adalah menghadapkan diri kepada-Nya, sedang doa yang teragung tersimpul di dalam hakikat shalat.

#### 7. *Munâsabât* Antara Surat dalam Bentuk Tema Sentral.

Al-Biqâ'i menjelaskan tema sentral surat al-Najm dengan beberapa surat sebelumnya.

مقصودها ذم الهوي لاتاجه الضلال و العمي بالاختداد الي الدنيا التي هي دار المسكودور و البلاء و التصرم و الفناء و مدح العلم لاثماره الهدي في الاقبال علي الاخري لانها دار البقاء في السعادة او الشفاء و الحث علي اتباع النبي صلعم في نذارته التي بينتها سورة ق و صدقتها الذاريات و اوقعتها عينتها الطور كما تتبع في بشارته لأن علمه هو العلم لأنه لا ينطق عن الهوي لا في صريح الكتابة ولا في بيانه له لأن الكل عن الله<sup>31</sup>.

"Tema utama surat ini adalah celaan terhadap hawa nafsu karena ia mengakibatkan kesesatan, kebutaan, serta keinginan menggebu untuk senantiasa tergiur oleh kenikmatan duniawi, padahal dunia adalah negeri kekeruhan dan cobaan yang berakhir dengan kepunahan. Surat ini bertujuan

<sup>30</sup> Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqâ'i, *Op.Cit*, h.12

<sup>31</sup> *Ibid*, Jilid 19, h. 40

*memuji pengetahuan karena ia membuahakan petunjuk dan dorongan menuju ke alam yang kekal, yakni alam penuh kebahagiaan atau kesengsaraan. Di samping itu, surat ini juga mendorong agar manusia mengikuti tuntutan Nabi Muhammad SAW. serta memerhatikan peringatan-peringatan beliau yang telah diuraikan oleh surat Qâf, dibuktikan oleh surat az-Dzariat, serta dijelaskan pula oleh surat al-Thur, dan mengikuti serta memerhatikan pula berita-berita gembira yang beliau sampaikan. Itu semua karena pengetahuan beliau adalah pengetahuan yang sebenarnya sebab beliau tidak mengucapkan sesuatu yang lahir dari hawa nafsu tetapi semua bersumber dari Allah SWT”.*

Menurut al-Biqâ’i tema utama surat ini adalah celaan terhadap hawa nafsu karena ia mengakibatkan kesesatan, kebutaan, serta keinginan menggebu untuk senantiasa tergiur oleh kenikmatan duniawi, padahal dunia adalah negeri kekeruhan dan cobaan yang berakhir dengan kepunahan. Surat ini bertujuan memuji pengetahuan karena ia membuahakan petunjuk dan dorongan menuju ke alam yang kekal, yakni alam penuh kebahagiaan atau kesengsaraan. Di samping itu, surat ini juga mendorong agar manusia mengikuti tuntutan Nabi Muhammad SAW. serta memerhatikan peringatan-peringatan beliau yang telah diuraikan oleh surat Qâf,

dibuktikan oleh surat az-Dzariat, serta dijelaskan pula oleh surat al-Thur, dan mengikuti serta memerhatikan pula berita-berita gembira yang beliau sampaikan. Itu semua karena pengetahuan beliau adalah pengetahuan yang sebenarnya sebab beliau tidak mengucapkan sesuatu yang lahir dari hawa nafsu tetapi semua bersumber dari Allah SWT. demikian al-Biqâ’i yang kemudian mengaitkannya dengan nama surat ini serta kandungan sumpah Allah yang ditemukan pada awal surat al-Najm ini.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan paparan yang telah dilakukan al-Biqâ’i dalam menentukan *munâsabât* baik terkait ayat, surat, dan ayat yang satu tema. Pertama; memperhatikan terlebih dahulu tujuan umum dari satu surat. Kedua; melihat unsur-unsur yang terlibat dalam menggolongkan tujuan umum tersebut dengan memperhatikan dari kedekatan dan unsur-unsur tersebut. Ketiga; mengaitkan ayat-ayat tentang hukum dengan ayat lain sehingga terpenuhi syarat *balaghah* (kesempurnaan uraian).

Dalam mencermati *munâsabât*, al-Biqâ’i melihat unsur-unsur ayat atau

surat untuk menjadikan tema sentral. *Munâsabât* seperti ini hampir mendekati kepada tafsir *maudhû'iy*, karena untuk mencari *munâsabât* surat *mufassir* juga mencari ayat yang berkaitan dengan surat yang dijelaskan. Dengan demikian, ada kesan bahwa penulisan tafsir al-Biqâ'i pada setiap

surat mempunyai kesamaan dengan kerangka operasional penyusunan tafsir *maudhû'iy* dalam satu surat. Hal ini tidak aneh, karena tafsir *munâsabât* berangkat asumsi *wihdat al-maudhu'iy al-qur'aniyah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Ramli, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002
- Abdullah Dkk, Taufiq, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000
- Amin Suma, Muhammad, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013
- Al-Biqâ'i Ibrahim ibn Umar, *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, Jilid I-22, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006
- Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, Juz I, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006
- Muhammad 'Aliy Ayazyi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu'asasah al-Thiba'ah wa al-Nashr Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Eslami, 1373 H.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984 .
- Muslim, Musthafa, *Mabahith fi al-Tafsir Maudhu'i*, Damaskus: Darul Qalam, 1997.
- Muhammad Fakhruddin al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Libanon-Beirut: Dar al-Fikr li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1401.
- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Shalah Abd al-Fattah al-Kholidy, *Ta'rîf al-Darisin bi Manâhij al-Mufasssirîn*, (Dar Qalam: Damasqy, 1423 H/ 2002 M
- Shihab, Muhammad Quraish, *Mu'jizat al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1997
- 
- "Tafsir al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i" di dalam *Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an*, Penyunting Prof. K.H. Bustami A. Gami dan Drs, H, Khatibul Umam, Jakarta: PTIQ, 1986
- 
- , *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- 
- , *Kaidah Tafsir Sarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013

Ziyad Khalil al-Damagani, *al-Tafsir al-Maudhu'I wa manhajiyat al-Bahtsi Fih*, (Oman: Dar al-Ammar, 2007).

Tim Penulis Sejarah & 'Ulum al-Qur'an, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Zakariyya, Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Tahqiq: 'Abd al-Salam Muhammad Harun, Mesir: Maktabat al-Khaniji, 1402 H-1981 M.

Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad ibn Abdullah (selanjutnya disebut al-Zarkasyi), *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H-1988 M